BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Para pendidik anak memandang usia dini merupakan masa emas kanak kanak yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi. Anak usia dini berada dalam masa keemasan dalam sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Pada ketika itu, anak mengalami tahap sensitive yang tinggi, dimana anak menerima berbagai stimulus dari lingkungan mereka untuk dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang terpenting adalah Nilai Agama Moral (NAM).

Menurut Sjarkawi (dalam Wiyani 2014:27), istilah moral nilai merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sementara itu Hasan yang mendefinisikan moral adalah satu kapisitas yang dimiliki oleh individu untuk membedakan yang benar dan yang salah , bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standart tersebut. Demikian juga, Desmita pula mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Menurutnya lagi, anak anak saat dilahirkan tidak memiliki moral terapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalaman ketika berinteraksi dengan orang lain, anak akan belajar memahami mengenai perilaku mana yang baik yang boleh dilakukan dan tingkah laku mana yang buruk tidak boleh dilakukan. Dapat disimpulkan

bahwa perkembangan moral pada anak usia dini adalah perubahan psikis pada anak usia dini yang memungkinkan dapat mengetahui mana perilaku yang buruk harus dihindari berdasarkan norma norma tertentu. Agama merupakan satu rangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya.Agama memberi informai apa yang harus dikerjakan oleh seseorang. Jadi perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang di yakininya.

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral dan agama pada anak usia dini adalah sebagai perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini yang terkait dengan kemampuan dalam memahami dan menghindarkan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakini.

Salah satu bentuk pengembangan nilai agama dan moral adalah memberikan pendidikan seks . Pendidikan seks seharusnya dimulai sejak usia dini lagi.Memberikan pendidikan seks pada anak usia dini tidaklah semudah yang disangka. Masih banyak lagi orang tua yang malu dalam mengajarkan anak tentang pendidikan seks dirumah , malah mengganggap pendidikan seks pada anak usia dini itu tidak penting. Padahal pendidikan seks pada anak usia dini ini sangat penting untuk diterapkan kepada anak anak lebih lebih lagi pada anak usia 4 sehingga 6 tahun.

Seperti juga perkembangan fisik dan psikis lainnya, maka moral memiliki tahapan perkembangannya sendiri. Menurut Erikson (Wantah, 2005) menyatakan dasar –dasar perilaku moral anak terbahagi kepada 3 tahapan usia. Antaranya usia

4-6 tahun yang mana pada tahap ini anak sudah mempunyai kepecayaan diri dan sadar dengan eksistensi dirinya. Hal ini didukung dengan kemampuan fisik anak yang sudah berkembang dengan lebih baik.

Statistik menunjukkan pelecehan seksual di luar Negara adalah lebih tinggi misalnya di Amerika Utara, sekitar 15% sampai 25% wanita dan 5% sampai 15% pria yang mengalami pelecehan seksual saat mereka masih anak-anak. Sebagian besar pelaku pelecahan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban mereka; sekitar 30% adalah keluarga dari si anak, paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman, atau sepupu; sekitar 60% adalah kenalan lainnya seperti 'teman' dari keluarga, pengasuh, atau tetangga, orang asing adalah pelanggar sekitar 10% dalam kasus penyalahgunaan seksual anak. Kebanyakan pelecehan seksual anak dilakukan oleh laki-laki; studi menunjukkan bahwa perempuan melakukan 14% sampai 40% dari pelanggaran yang dilaporkan terhadap anak laki-laki dan 6% dari pelanggaran yang dilaporkan terhadap perempuan. Sebagian besar pelanggar yang pelecehan seksual terhadap anak-anak sebelum masa pubertas adalah pedofil, meskipun beberapa pelaku tidak memenuhi standar diagnosis klinis untuk pedofilia.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menemukan ratusan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diduga dilakukan oleh orang terdekat sebagai pelakunya. Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan, data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus.Pelaku biasanya dari kalangan keluarga sendiri seperti ayah tiri,abang

kandung dan temannya.Berdasarkan statistic tersebut dapat disimpulkan bahawa kekerasan seksual itu masih tetap berlaku setiap tahun malah angka nya juga meninggkat dari tahun ke tahun.

Dengan kemampuan rasa ingin tahu yang tinggi, anak dapat menyerap perbagai informasi dari apa yang dia lihat melalui mata kasarnya. Anak berusaha mencari tahu tentang apa yang dilihat dan akan mencari jawapan yang diinginkan. Oleh sebab itu,Anak harus dibimbing ,dibina jati dirinya dan dilindungi agar sihat dan sejahtera baik dari segi fisik,emosional,intelektual,sosial dan seksualnya. Dengan adanya penerapan pendidikan seks padan anak usia dini maka anak akan tahu dengan lebih jelas apa itu pendidikan seks.

Secara umumnya anak pada usia 5-6 tahun belum memiliki rasa malu dihadapan teman temannya. Misalnya ketika kegiatan berenang di sekolah,anak menukar pakaian dihadapan teman teman yang lain tanpa rasa malu malah bergantian menukar pakaian di tempat yang terbuka. Seharusnya disitu guru memainkan peranan yang penting dalam memberitahu anak tentang keadaan yang sepatutnya dilakukan oleh anak yang berlawan jantinanya. Guru harus memberi tahu kepada anak bahwa diri anak anak sangat istimewa dan tidak boleh sewenangnya dipertontonkan kepada umum. Guru juga perlu memberi informasi kepada anak tentang fungsi alat kelamin masing masing baik lelaki ataupun perempuan. Guru juga harus menjelaskan bagian bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Pendidikan seks bukanlah sesuatu yang melulu yang mana harus mengajarkan anak bagaimana cara berhubungan seksual antara lelaki dan perempuan. Namun pendidikan seks ini menyedarkan anak pada jenis kelaminnya

sehingga anak mampu menjaga dan melindungi diri mereka sendiri. Yang penting, fahamkan anak anak tentang tubuh badan mereka serta fungsinya. Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusi yang jelas dan benar. Informasi ini meliputi proses terjadinya pembuahan kehamilan sehingga kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Jika anak mendapatkan pendidikan seks yang betul, maka anak akan dapat melindungi diri sendiri dari perbuatan yang tidak diingini. Dan jika anak tidak mendapat pendidikan seks dengan benar berkemungkinan anak akan menerimanya dari orang lain seprti teman sebayanya yang mana mungkin informasi yang diterima sendiri itu salah dan tidak benar sama sekali. Bahkan dengan informasi yang salah dan tidak benar,anak yang naif berkemungkinan akan menjadi korban perlecehan kanak kanak yang sangat merbahaya pada zaman ini.

Keberhasilan pendidikan seks pada anak usia dini sangat bergantung pada peran pendidik , baik orang tua maupun guru disekolah . Khusus di sekolah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan seks adalah kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini. Pendidikan seks yang diberikan oleh guru masih dalam tahap yang paling bawah. Misalnya guru memperkenalkan bahagian bahagian tubuh sesuai cara merawat tubuh badan, memperkenalkan perbedaan antara lelaki dan perempuan serta memberi tahu perubahan perubahan fisik yang terjadi dalam diri anak melalui tema “Tubuhku”.

Berdasarkan pengalaman peneliti sepanjang Program Pengalaman Lapangan Terpadu di Taman Kanak Kanak Pelangi, bahwa dalam pembelajaran

tentang pendidikan seks itu sendiri masih kurang mampu diperjelaskan dalam beberapa tema yang relavan. Padahal pendidikan seks ini sangat penting untuk anak usia dini pada zaman sekarang ini. Selama peneliti melakukan observasi di Taman Kanak Kanak, gurunya kurang fokus dalam menerapkan pendidikan seks itu sendiri pada anak anak disekolah. Guru berperanan sebagai pemberi informasi yang sepatutnya kepada anak. Demikian juga peneliti menemukan bahwa guru kurang optimal dalam memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini . Ketika pembelajaran cenderung guru hanya mengembangkan aspek kognitif anak seperti membaca, menulis, mewarnai, menarik garis dan lain lain. Pengembangan materi ajar untuk pengembangan nilai agama dan moral seperti pendidikan seks yang dapat dikembangakan melalui beberapa tema seperti "diriku" dan "keluargaku" kurang menjadi perhatian guru. Hakikatnya masih banyak guru kurang mampu dan masih belum mengerti tentang pendidikan seks yang sebetulnya. Hal ini kerana banyak guru merasa terlalu janggal dalam membincangkan topik berkaitan pendidikan seks pada anak usia dini dan beranggapan bahawa anak itu akan memahami tentang pendidikan seks dengan sendiri apabila dewasa kelak. Kemampuan guru yang dikaji meliputi bagaimana guru menerapkan pendidikan seks itu sendiri kepada anak, memberi pemahaman yang baik dan efektif, bagaimana guru menyampaikan atau memulakan Pengenalan pendidikan seks itu sendiri kepada anak serta mengembangkan peserta didik untuk mengatulisasikan pelbagai potensi anak . Berdasarkan uraian dia atasa dan hasil observasi yang dilakukan, maka penulis tertarik untuk mengkaji "Studi Tentang Penerapan Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Khairin Islamic School Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasikan masalah yang muncul .yaitu:

a) Anak belum memiliki rasa malu terhadap dirinya sendiri bila tubuhnya terlihat oleh orang lain.
b) Usaha guru dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini sangat minimal.
c) Guru dan orang tua masih menggangap bahawa seks adalah sesuatu yang tabu.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas , maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah usaha guru dalam menerapkan pendidikan seks dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Khairin Islamic School Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah pembelajaran pendidikan seks yang diterapkan oleh guru pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Khairin Islamic School Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas,adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritisnya penelitian ini diharapkan menjadi masukan didalam bidang pendidikan anak usia dini terutamanya pendidikan seks pada anak usia dini.

b) Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi anak Untuk membantu anak mengetahui tentang pendidikan seks yang sebetulnya dan Untuk memberi tahu kepada anak tentang bahaya yang ada disekitarnya.
2) Bagi guru sebagai masukan kepada guru dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini
3) Bagi peneliti supaya dapat menambah pengetahuan tentang kepentingan pendidikan seks pada anak usia dini dan sebagai bahan rujukan kepada peneliti untuk melakukan penelitia yang selanjutnya.
4) Bagi sekolah adalah sebagai bahan masukan untuk sekolah dalam membekalkan ilmu kepada anak anak tentang pendidikan seks yang sewajarnya selain daripada mengambil langkah keselamatan bagi anak supaya tidak terjebak dalam pelecehan seksual yang berlaku disekitar anak anak.